

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia diketahui memiliki kekayaan lingkungan dan sumber daya alam yang mumpuni, seperti hutan tropis yang luas, perairan yang luas, dan hasil bumi yang melimpah, apabila masyarakat cenderung konsumtif dan tidak mengimplementasikan cara yang baik dan benar untuk mengolah dan melestarikan sumber daya alam, maka akan memungkinkan timbul dampak-dampak buruk yang tidak diinginkan. Itulah yang perlu kita sadari bahwasannya perlu menghindari kegiatan eksploitasi secara berlebihan tanpa perencanaan yang matang agar mampu membawa kesejahteraan dan kemakmuran.

Namun, keadaan di lapangan memperlihatkan bagaimana keberlangsungan dan kelestarian sumber daya alam saat ini sangat memprihatinkan. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia kini semakin marak terjadi. Mulai dari pencemaran air, rusaknya terumbu karang, hingga *illegal logging*. Pencemaran air sungai dapat disebabkan oleh pembuangan limbah pabrik dan sampah-sampah ke sungai, sehingga akibatnya terjadi penyakit yang dapat menjangkit manusia melalui air yang tercemar tersebut dan menyebabkan makhluk hidup yang ada air tersebut mati.

Selain itu, terjadi pula kerusakan terumbu karang. Penyebab rusaknya terumbu karang salah satunya ialah pencemaran dengan tumpahan minyak, pelemparan jangkar reklamasi, penambangan pasir, dan pembuangan limbah rumah tangga dan industri ke dalam perairan. Jika hilangnya terumbu karang terjadi maka tidak ada lagi terumbu karang sebagai penahan pesisir pantai dari hempasan ombak, dan biota laut kehilangan tempat tinggal untuk berkembang biak dan tempat mencari makanan (Agustin, Skripsi, 2014:11-12).

Terakhir, *illegal logging* atau penggundulan hutan. *Illegal logging* dapat terjadi karena penebangan pohon-pohon tanpa ada penanaman kembali atau reboisasi yang mengakibatkan hutan gundul. *Illegal logging* ini akan berdampak

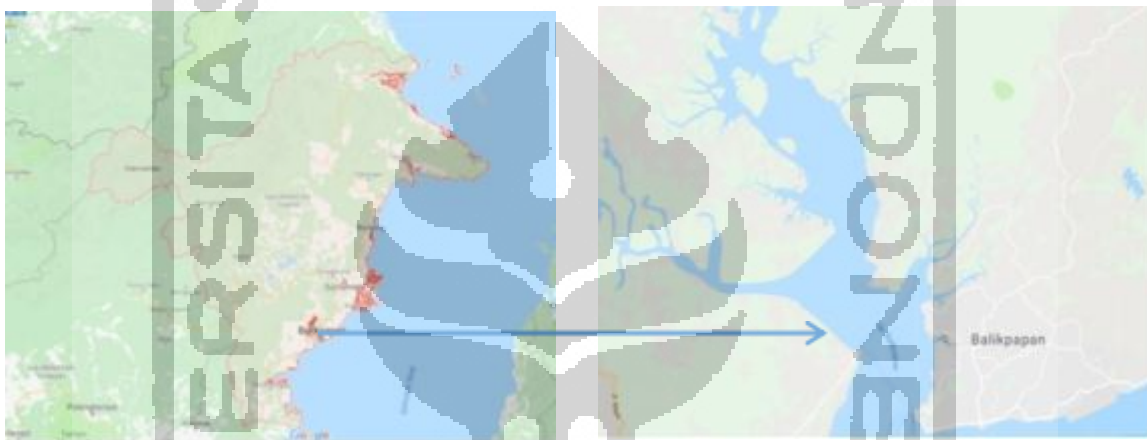
pada perubahan iklim yang akan semakin panas, dan akan mudah terjadinya longsor apabila terjadi hujan lebat.

Kerusakan-kerusakan tersebut terjadi bukan karena tidak disengaja, tetapi untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Tentu keadaan tersebut mempengaruhi dan memberi dampak negatif untuk pihak-pihak tertentu. Namun, dalam penanganannya masih cenderung lambat bahkan tidak banyak yang bertindak langsung atas kegiatan merugikan yang terjadi pada alam tersebut. Kurang tanggapnya masyarakat atas rusaknya alam ini bisa dikarenakan pengetahuan dari dampak kerusakan alam tersebut masih belum diketahui khalayak umum secara luas. Dampak dari kerusakan alam tentu akan sangat mengganggu kegiatan manusia dari hal kecil maupun besar.

*“Dalam catatan Forum Satu Bumi, Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi paling mematikan bagi warganya. Peralnya, sejak zaman kolonial Belanda, sekitar 1894, provinsi yang dulu disebut Tanah Borneo ini sudah melakukan ekstraksi pada alamnya sendiri. Melalui pembongkaran minyak dan gas alam dan hingga saat ini terjadi, kekayaan alam terus dikeruk. Hingga hari ini, Kaltim masih mengandalkan perekonomian pada penambangan pohon untuk HTI dan HPH, pengerukan batubara, dan pembukaan perkebunan sawit.”*(Yovanda, <https://www.mongabay.co.id/2017/03/27/masyarakat-kalimantan-timur-menderita-akibat-lingkungan-yang-rusak/>; diakses pada 8 Maret 2018)

Teluk Balikpapan ialah teluk kecil di Kalimantan Timur yang menyimpan keberanegaraman hayati dan memiliki potensi wisata yang tinggi. Berbagai obyek vital nasional ataupun sarana produksi ekonomi kerakyatan sudah lama berlangsung dan menumpu di kawasan ini. Sudah seharusnya kawasan Teluk Balikpapan ini menjadi situs yang harus dijaga. Namun, seiring berjalannya kegiatan tersebut berlangsung di kawasan Teluk Balikpapan, maka tidak dipungkiri adanya kegiatan yang merusak alam dan mengganggu masyarakat terutama nelayan. Nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang paling merasakan kerugian jika kerusakan alam terjadi di Teluk Balikpapan karena nelayan hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan di Teluk Balikpapan.

Kegiatan eksploitasi oleh korporasi ialah salah satu yang menjadi sumber utama dari permasalahan yang muncul di kawasan Teluk Balikpapan. Pertumbuhan korporasi di Indonesia terhitung dalam kurun waktu yang singkat dapat meningkat tajam disebabkan oleh karakternya yang sangat ekspansif dan mencakup keseluruhan bidang bisnis sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang besar dan berkelanjutan. Tetapi, dalam mengolah sumber daya alam dilapangan saat ini lebih memprioritaskan dalam meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa pertimbangan untuk perspektif lain seperti lingkungan dan sosial.



Gambar 1.1

Peta Teluk Balikpapan

(Google Maps, <https://maps.google.com/>; diakses pada 18 Juli 2018)

Melihat dan turut peduli dengan keadaan Teluk Balikpapan ini, muncullah komunitas yang memiliki fokus terhadap Teluk Balikpapan. Forum Peduli Teluk Balikpapan terbentuk untuk menjaga dan melestarikan Teluk Balikpapan. Salah satu cara dari forum ini untuk menjaga dan melestarikan Teluk Balikpapan ialah dengan membuat film dokumenter yang bekerjasama dengan *documentary filmmaker* Lutfi Pratomo. Cara ini ditempuh dikarenakan belum banyak yang menanggapi permasalahan lingkungan dengan cara mengadopsi kedalam sebuah film dokumenter untuk menyadarkan masyarakat. Film dokumenter dipilih karena film dokumenter menampilkan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian akan secara detail diinformasikan kepada penonton bagaimana keadaan Teluk

Balikpapan tersebut. Selain itu, film menampilkan konten audio dan visual sehingga penonton akan lebih merasa turut berada dalam keadaan yang digambarkan dalam film tersebut.

“...setiap saat kawasan Teluk Balikpapan selalu terancam. Sebelumnya, pihaknya mendapat temuan dimedio November 2016. Yakni, Perusahaan Sawit PT. Dermaga Kencana Indonesia (PT. DKI, Kencana Agro Ltd. Group) diduga telah merusak sekitar 23 hektare hutan dengan nilai konservasi tinggi. Di lahan itu dibangun pabrik pengolahan minyak sawit mentah (crude palm oil), di Muara Sungai Tempadung. Sekarang PT. DKI, berencana memperluas areanya.” (Yovanda, <https://www.mongabay.co.id/2017/01/16/teluk-balikpapan-yang-tidak-pernah-sepi-dari-masalah/>; diakses pada 8 Maret 2018)

Film dokumenter arahan dari Lutfi Pratomo ini berjudul “*Gone with the Tide*” dan “*Into the Shadow*”. Film dokumenter ini memperlihatkan gambaran bagaimana keadaan Teluk Balikpapan yang sudah tidak lagi ramah terhadap kehidupan nelayan oleh eksploitasi korporasi yang sedikit demi sedikit merusak alam kawasan Teluk Balikpapan. Film dokumenter “*Gone with the Tide*” ialah film produksi pertama tahun 2012 dan dilanjutkan dengan film dokumenter selanjutnya “*Into the Shadow*” pada tahun 2016.

Film ini hadir dengan harapan memacu masyarakat untuk peduli atas alam dan menyadarkan bagaimana keadaan alam kita saat ini yang sudah mulai rapuh. Kemudian, dengan mengangkat fenomena kerusakan alam dan eksploitasi korporasi bisa mengajak dan menyadarkan berbagai pihak untuk sadar atas tindakan keliru yang telah terjadi selama ini. Melihat permasalahan dari sebuah kerusakan alam sudah menjadi sorotan penting untuk dalam maupun luar negeri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah, “bagaimana pembungkaman eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian adalah menjelaskan pembungkaman eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian Di Balik Teluk Balikpapan (Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*) diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan kajian analisis framing, terutama penelitian mengenai kerusakan alam dan eksploitasi korporasi pada film dokumenter. Kemudian, untuk instansi perguruan tinggi diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun bahan evaluasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menyadarkan pembaca akan pentingnya menjaga alam. Kemudian, membantu pembaca memahami konstruksi realitas yang ada di media.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian mengenai dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*, peneliti melakukan penelusuran *review literature* terhadap penelitian yang serupa. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan

dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang nantinya dapat digunakan dalam melakukan penelitian.

- a. Penelitian terdahulu pertama yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Novin Farid Styo Wibowo. Penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2013 ini berjudul “Framing Persoalan Indonesia melalui Film Dokumenter Model *Direct Cinema* (Studi pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions di Metro TV)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana realitas persoalan Indonesia disusun, diceritakan, ditulis dan ditekankan dalam konstruksi film dokumenter. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Objek dalam penelitian ini adalah Film Dokumenter terbaik setiap tahunnya dari tahun 2005 - 2013 dalam *Eagle Award Competition*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan Indonesia dibingkai kedalam tiga isu yaitu kesehatan, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial dengan konstruksi yang mengarahkan penonton atas kesan pemerintah sebagai pihak yang bersalah yang menyebabkan munculnya persoalan dan simpatik kepada subyek film, atas tindakan heroik dalam menyelesaikan persoalan di lingkungannya (Wibowo, 2013). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novin dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan film dokumenter yang digunakan sebagai objek.
- b. Penelitian kedua yang menjadi acuan peneliti ialah skripsi yang ditulis oleh Haryati mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini berjudul “Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap (*The Look of Silence*)”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Objek

dalam penelitian ini adalah Film Senyap (*The Look of Silence*). Hasil penelitian ini terdapat makna pesan ialah menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental para pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme, dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga pada keluarga pelaku (Haryati, 2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan media sebagai objek. dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Haryati memilih film senyap (*The Look of Silence*).

- c. Penelitian terdahulu ketiga yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Melta Jannatanissa Boer mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo. Penelitian ini berjudul “Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa”. Metodologi penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi pada Film *Hafalan Shalat Delisa* dan studi pustaka yang berkaitan dengan Film *Hafalan Shalat Delisa*. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengedepankan empat elemen framing yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral melalui film Hafalan Shalat Delisa menunjukkan banyak yang dapat dipelajari dari peristiwa yang terjadi, masalah tidak boleh menjadikan moral seseorang rusak, bagaimana menjalankan hidup ditengah masalah-masalah sosial yang terjadi secara Agama maupun Sosial bermasyarakat. Film ini menyampaikan pesan moral yang dapat diambil hikmahnya (Boer, 2016). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian

ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Boer memilih film komersil *Hafalan Shalat Delisa*

- d. Penelitian keempat yang menjadi acuan peneliti ialah jurnal yang ditulis oleh Nuraeni. A. Ilham mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako. Penelitian ini berjudul “Konstruksi Pesan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Film Comic 8 Casino Kings Part 2”. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perangkat framing yang digunakan meliputi sintaksi, skrip, tematik dan retorik. Selain analisis framing peneliti juga menggunakan teori konstruksi sosial dan realitas media. hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa film Comic 8 Casino Kings Part 2 adalah film yang bertemakan LGBT dengan dasar temuan konstruksi pesan LGBT dalam film. Konstruksi pesan LGBT tersebut terdapat pada struktur sintaksis yaitu; Identitas Gender (transgender), pada struktur skrip yaitu; harapan dan cita-cita kaum LGBT yaitu perdamaian tanpa diskriminasi, pengungkapan diri kaum LGBT, diskriminasi terhadap kaum LGBT, perlindungan hukum bagi kaum LGBT, pada struktur tematik yaitu; legalitas LGBT, perjuangan kaum LGBT, penyatuan dua gender dalam satu tubuh, dan pada struktu retorik yaitu; Aktivitas seksual kaum LGBT (Ilham, 2017).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. Dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Boer memilih film komersil *Comic 8 Casino Kings Part 2*.

- e. Penelitian terakhir yang menjadi acuan peneliti ialah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahmi mahasiswa Jurusan Teknik Multimedia Jaringan Politeknik Negeri Batam. Penelitian ini berjudul “Analisis Framing dan *Type of Shot* pada Film Dokumenter



*Earthlings*”. Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dan *Type of Shot*. Hasil penelitian ini ialah struktur sintaksis diketahui bahwa headlinenya adalah penghuni bumi. Leadnya yaitu manusia sebagai spesies tertinggi di bumi dan menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengesplotasi spesies lainnya diluar batas normal. Sedangkan latarnya adalah di tempat pembiakan anak anjing di Amerika, pemotongan hewan sapi di Amerika, penangkapan ikan secara ilegal di Jepang, banteng yang disiksa oleh matador di Spanyol, rubah yang masih hidup diambil kulitnya di china. Skrip berupa mengeksploitasi hewan dengan kekerasan atau diluar batas normal, seperti sapi, ayam, musang, lumba-lumba, monyet, banteng. Alasan penyiksaan terhadap hewan adalah untuk dijadikan pembiakan hewan, makanan, pakaian, bahan hiburan bagi manusia, bahan penelitian. Terdapat tema yaitu hewan peliharaan, hewan dijadikan makanan, hewan dijadikan pakaian untuk manusia, hewan dijadikan ajang hiburan, hewan dijadikan bahan penelitian. Retoris terdapat unsur leksikon yaitu tunawisma anjing yang tidak mempunyai tempat tinggal, grafis seperti gambar domba, buku, dan metafora penguasa bumi. Adapun *Type of shot* yang dominan digunakan dalam film dokumenter *Earthlings* adalah *long shot* (Farhan, 2017). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Boer dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*. Perbedaan kedua penelitian ini ialah pemilihan objek film. Dalam penelitian ini memilih objek film dokumenter sedangkan Farhan memilih film dokumenter *Earthlings*, dan dalam film ini menggunakan lebih dari satu metode analisis yaitu *Type of Shot*.

Tabel 1.1

Komparasi Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode	Temuan	Perbedaan
----	--------------	------------------	--------	--------	-----------

1.	Novin Farid Styo Wibowo	Framing Persoalan Indonesia melalui Film Dokumenter Model <i>Direct Cinema</i> (Studi pada Film-Film Dokumenter Terbaik, Program Eagle Award Competitions di Metro TV)	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Persoalan Indonesia, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial dengan konstruksi yang mengarahkan penonton atas kesan pemerintah sebagai pihak yang bersalah yang menyebabkan munculnya persoalan dan simpatik kepada subyek film, atas tindakan heroik dalam menyelesaikan persoalan di lingkungannya.	1. Pemilihan film 2. ditingkatkan kedalam tiga isu kesehatan Pemilihan tujuan analisis film
2.	Haryati	Perlawanan Keluarga Korban Tragedi 1965-1966 dalam Film Senyap ( <i>The Look of Silence</i> )	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Makna pesan ialah menampilkan dendam membisu dengan menyerang sisi mental pelaku oleh keluarga korban. Menampilkan perlawanan terhadap ideologi yang dominan, yaitu anti komunisme. Menampilkan sisi heroisme, dan patriotisme para pelaku dengan menyatakan diri sebagai pahlawan dalam bela negara serta pantas untuk diberi hadiah. Pelaku tidak merasa bertanggung jawab atas aksi pembunuhan yang mereka lakukan. Serta menampilkan adanya rasa bangga	1. Pemilihan film. 2. Pemilihan tujuan analisis film

				pada keluarga pelaku.	
3.	Melta Jannatanissa Boer	Analisis Framing Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Melalui film <i>Hafalan Shalat Delisa</i> menunjukkan banyak yang dapat dipelajari dari peristiwa yang terjadi, masalah tidak boleh menjadikan moral seseorang rusak, bagaimana menjalankan hidup ditengah masalah-masalah sosial yang terjadi secara Agama maupun Sosial bermasyarakat. Film ini menyampaikan pesan moral yang dapat diambil hikmahnya.	1.Pemilihan film 2.Pemilihan tujuan analisis film
4.	Nuraeni. A. Ilham	Konstruksi Pesan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dalam Film Comic 8 Casino Kings Part 2	Analisis Framing Zhongdang Pan & Kosicki	Film yang bertemakan LGBT dengan dasar temuan konstruksi pesan LGBT dalam film. Konstruksi pesan LGBT tersebut terdapat pada struktur sintaksis yaitu; Identitas Gender (trasngender), pada struktur skrip yaitu; harapan dan cita-cita kaum LGBT yaitu perdamaian tanpa diskriminasi, pengungkapan diri kaum LGBT, diskriminasi terhadap kaum LGBT, perlindungan	1.Pemilihan film 2.Pemilihan tujuan analisis film

				<p>hukum bagi kaum LGBT, pada struktur tematik yaitu; legalitas LGBT, perjuangan kaum LGBT, penyatuan dua gender dalam satu tubuh, dan pada struktur retorik yaitu; Aktivitas seksual kaum LGBT.</p>	
5.	Muhammad Fahmi	<p>Analisis Framing dan Type of Shot pada Film Dokumenter "Earthlings"</p>	<p>Analisis Framing Zhongdang Pan &amp; Kosicki</p>	<p>Struktur Sintaksis diketahui bahwa headlinenya adalah penghuni bumi. Leadnya yaitu manusia sebagai spesies tertinggi di bumi dan menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengeksploitasi spesies lainnya diluar batas normal. Sedangkan latarnya adalah di tempat pembiakan anak anjing di Amerika, pemotongan hewan sapi di Amerika, penangkapan ikan secara ilegal di Jepang, bambeng yang disiksa oleh matador di Spanyol, rubah yang masih hidup diambil kulitnya di china. Skrip berupa mengeksploitasi hewan dengan kekerasan atau diluar batas normal, seperti sapi, ayam, musang, lumba-</p>	<p>1. Pemilihan film 2. Pemilihan tujuan analisis film</p>

				lumba, monyet, banteng. Alasan penyiksaan terhadap hewan adalah untuk dijadikan pembiakan hewan, makanan, pakaian, bahan hiburan bagi manusia, bahan penelitian. Terdapat tema yaitu hewan peliharaan, hewan dijadikan makanan, hewan dijadikan pakaian untuk manusia, hewan dijadikan hiburan, hewan dijadikan bahan penelitian. Retoris terdapat unsur leksikon yaitu tunawisma anjing yang tidak mempunyai tempat tinggal, grafis seperti gambar domba, buku, dan metafora penguasa bumi. Adapun <i>Type of shot</i> yang dominan digunakan dalam film dokumenter <i>Earthlings</i> adalah <i>long shot</i> .
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel komparasi di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Dilihat dari pemilihan film, belum ada yang mengangkat film dokumenter yang kemudian menggunakan analisis framing bertemakan eksploitasi korporasi dan kerusakan lingkungan, sehingga penelitian ini memiliki sisi kebaruan.

Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki.

## 2. Kerangka Teori

### a. Film Dokumenter

Film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa yang mampu mempengaruhi *audience* dengan berbagai cara. Film bisa mempengaruhi secara halus dengan membentuk perspektif *audiencenya* dengan suatu pesan yang ditampilkan secara audio visual. (Effendy, 2009:28). Film ialah gabungan dari beberapa gambar yang terdapat di dalam frame, yang mana frame demi frame yang ditampilkan melalui lensa proyektor secara mekanis kemudian memunculkan gambar yang hidup. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memiliki daya tarik (Arsyad, 2003:45).

Film berlandaskan atas dua unsur pembentuk yang dibagi secara umum. Unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah materi atau bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik ialah gaya untuk mengolahnya (Pratista, 2008:1).

Untuk menampilkan fakta dalam film dokumenter dapat menerapkan beberapa metode. Seperti metode pembuatan film dokumenter yang secara langsung merekam kejadian saat kejadian tersebut sedang terjadi. Produksi film dokumenter dengan metode ini akan mempersingkat waktu produksi. Film dokumenter juga memiliki karakter khas untuk memperoleh kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas kejadian yang akan direkam. Secara umum, film dokumenter mempunyai tampilan sederhana dan sangat jarang memakai efek visual (Pratista, 2008: 5).

## **b. Etika Lingkungan Hidup**

Menurut Keraf, etika ialah pantulan kritis mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan dan berlaku dalam keadaan riil maupun keadaan khusus tertentu. Etika ialah filsafat moral atau ilmu yang membicarakan dan mendalami secara krusial mengenai benar dan salah secara moral, dan bagaimana harus menghadapi suatu keadaan riil (Keraf, 2002:4-5).

Kemudian, lingkungan itu sendiri mempunyai arti lingkup yang dihuni oleh makhluk hidup berdampingan dengan benda hidup dan tidak hidup, seperti lapisan bumi dan udara yang terdapat makhluk didalamnya. Lingkungan ialah semua benda dan keadaan yang terliput di dalamnya manusia serta aktivitasnya saling memberi pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Mulasih, Tesis, 2013:8-9).

Apabila menarik kesimpulan atas berbagai pengertian diatas maka etika lingkungan ialah disiplin filsafat yang mendalami berhubungan dengan moral antara manusia dengan lingkungan hidup. Etika menuntut manusia mengenai tata cara berperilaku terhadap lingkungan hidup.

Teori-teori yang terdapat dalam teori etika lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut.

### **1) Teori Biosentrisme**

Menurut etika biosentrisme dijelaskan bahwasannya apabila manusia tidak hanya memiliki nilai pada dirinya sendiri tapi alam juga memiliki nilai tersebut terlepas dari kepentingan manusia. Etika ini berlandaskan atas kesadaran bahwa kehidupan ialah hal yang sakral. Kesadaran inilah yang kemudian membawa manusia agar selalu mengusahan untuk mempertahankan dan memperlakukan kehidupan dengan layak dan hormat. Albert Szhweitzer, menjelaskan

orang yang memiliki moral ialah yang memiliki dorongan untuk membantu semua kehidupan untuk terlepas dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan itu sendiri (Keraf, 2010:49-52).

Hubungan yang khas antara manusia dan alam, juga nilai yang terkandung pada alam itu sendiri ialah dasar dari etika biosentrisme. Alam dan segala isinya memiliki harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas di kehidupan ini. Kehidupan yang ada di dalam alam lah yang membuat alam itu memiliki nilai. Sebab itu lah, menurut Paul Taylor, terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab moral yang dimiliki manusia sesama antar manusia, manusia juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap seluruh makhluk hidup. Hal ini berlandaskan atas pertimbangan moral bahwa makhluk-makhluk di alam semesta memiliki nilai pada diri mereka sehingga manusia perlu untuk turut melindungi dan melestarikannya (Keraf, 2010:68-69).

## **2). Teori Ekosentrisme**

Dalam etika ekosentrisme mempunyai pandangan yang lebih luas. Tidak seperti etika biosentrisme, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya sebatas makhluk hidup tapi juga meliputi seluruh komponen lingkungan dan komunitas ekologis, baik yang hidup maupun mati (Susilo, 2012: 100-101).

Ekosentrisme atau *The Deep Ecology* bertindak dalam dua ranah, yakni ranah praktis dan ranah filosofis. Dalam ranah praktis, artinya ranah ini dipraktikkan “hidup dalam tempat tinggal” dengan entropi dan gaya hidup mengkomsumsi yang sangat sedikit. Sedangkan dalam ranah filosofis, *the deep ecology* bisa disebut sebagai *ecosophy* yaitu kearifan yang mengatur kehidupan selaras membangkitkan kearifan-kearifan lokal merupakan salah satu cara menjaga lingkungan dan meredam watak eksploitatif manusia atas alam (Susilo, 2012: 116-117).



Terdapat dua unsur pokok dalam prinsip etika lingkungan hidup. Pertama, komunitas moral tidak terbatas pada komunitas sosial, namun menangkup komunitas ekologis secara keseluruhan. Kedua, manusia pada dasarnya tidak hanya makhluk sosial, tetapi juga merupakan makhluk ekologis. Prinsip tersebut ada untuk menjadi pedoman dalam melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi agar segalanya dapat berpihak pada lingkungan hidup dan menanggulangi permasalahan yang ada pada lingkungan saat ini. Pada akhirnya seluruh teori etika lingkungan hidup akan mengaju untuk menghormati alam semesta karena manusia adalah bagian dari alam dan alam itu sendiri memiliki nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010:167).

Manusia memiliki kecanduan yang hebat dengan lingkungan hidupnya. Apabila membahas manusia akan sekaligus membahas lingkungan hidupnya, dan juga sebaliknya. Dapat dikatakan sebuah abstraksi belaka apabila manusia tanpa lingkungannya (Soemarwoto, 2001:4-5).

### **c. Komunikasi Lingkungan**

Komunikasi lingkungan sebagai strategi komunikasi dan /atau konsep aturan sehingga masyarakat yang menerima komunikasi dapat memahami apa yang secara personal mereka harus lakukan untuk melindungi lingkungan, memahami apa yang dilakukan pemerintah atau para penggiat lingkungan untuk melakukan pencegahan banjir dan peningkatan kualitas lingkungan, dan berhati-hati terhadap ancaman kepada kesehatan manusia dan lingkungan (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, Kawistara, Vol. 7, No.1, April 2017:96).

Sedangkan, menurut Oepen dan Hamacher, komunikasi lingkungan ialah cara mengkomunikasikan secara strategis dan terencana yang digunakan oleh media yang bertujuan agar meningkatkan kemahiran masyarakat sehingga mampu merespon setiap tanda dari lingkungan dalam peradaban manusia maupun struktur biologis alami (Lestari, Paripurno,

Kusumayudha, & Ramadhaniyanto, *ASPIKOM*, Vol. 3 No.1, Juli 2016:54-56).

Komunikasi lingkungan yang efektif akan melalui 4 tahap. Pertama, tahap *assesment* yang terdiri dari proses analisis situasi masalah serta aktor terkait. Kedua, tahap perencanaan dengan melibatkan partisipasi dari grup-grup yang bersangkutan. Dalam tahap kedua ini, peran media massa akan ditentukan karakteristiknya. Ketiga, tahap produksi di mana teks media dirancang serta diuji coba. Keempat, tahap aksi dan refleksi di mana produk berupa teks media mulai ditampilkan sekaligus dievaluasi (Djunizar, Skripsi, 2015:15-16).

Robert Cox (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, *Kawistara*, Vol. 7, No.1, April 2017:96) mendefinisikan komunikasi lingkungan:

“Informal — a study of the ways in which we communicate about environment, the effects of this communication on our perceptions of both the environment and ourselves, and therefore on our relationship with the natural world. Formal — the pragmatic and constitutive vehicle for understanding of the environment as well as our relationship to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society’s different responses to them”.

Pemahaman tersebut bisa terjadi akibat kehadiran para penggiat lingkungan yang berusaha menyadarkan mereka untuk selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kehadiran penggiat lingkungan sebagai komunikator dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi (Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, *Kawistara*, Vol. 7, No.1, April 2017:96).

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu suatu cara berpikir pada penelitian yang diarahkan oleh konsep yang dipegang bersama pada kumpulan longgar dari sejumlah asumsi (Moleong, 1995:30).

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012:13).

Kemudian, peneliti menganggap bahwa dengan paradigma konstruktivisme mampu mengetahui bagaimana sebuah realitas suatu peristiwa yaitu kegiatan korporasi yang memberi dampak pada kehidupan nelayan dan kerusakan alam pada film ini dikonstruksi oleh pengarah film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Dengan menggunakan media yang pada penelitian ini media tersebut ialah film dokumenter, dapat di nilai bahwa media tersebut merupakan agen konstruksi yang di pandang oleh konstruktivisme yang memiliki arti

bahwa media memiliki sebuah kebebasan dalam menyampaikan aspirasi yang di dalamnya terdapat konstruksi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **3. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*, dimana dalam *scene* film tersebut mengandung makna mengenai dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan nelayan dan kerusakan alam.

## **4. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki. Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Hamka, Akhlak Karimah: 1992:5).

Analisis *framing* adalah cara untuk menggambarkan proses penyeleksian dan pemfokusan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. *Framing* ialah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang yang dipergunakan oleh wartawan saat memilah isu dan menuliskannya kedalam berita. Sudut pandang atau perspektif itu

akhirnya akan menjadi penentu atas fakta yang akan diambil, bagian yang perlu dihilangkan atau ditekankan, sehingga dapat menggiring arah dari isi berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21).

Kemudian, definisi *framing* menurut *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2012:79).

Dalam penelitian ini menerapkan *adjustment* pada empat struktur besar yang terdapat pada analisis Framing *Zhongdang Pan & Kosicki*. Analisis *framing Zhongdang Pan & Kosicki*, *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, kedua struktur skrip, ketiga struktur tematik, dan keempat, struktur retorik.

Pada struktur sintaksis, peneliti kemudian akan melihat bagaimana pernyataan dan *shot* dalam film dokumenter disusun sedemikian rupa (bagaimana judul film, latar yang dibangun, siapa saja yang diwawancara dan apa saja pernyataan yang dimunculkan). Pada unsur skrip, penelitian ini melihat bagaimana fakta-fakta diceritakan. Peneliti melihat unsur *who*, *what*, *when*, *why*, dan *how* dalam kisah yang disajikan. Pada struktur tematik yang dianalisis yakni mengenai bagaimana skema cerita, melihat koherensi (antar gambar (*shot*) atau antar pernyataan subyek, antar scene, antar *sequence*), apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau di kontraskan atau sengaja dihubung-hubungkan dalam koherensi sebab-akibat. Pada struktur retorik, peneliti akan menganalisis unsur leksikon yakni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar (*shot*) yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan “label-label” tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar (*shot*) untuk

menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan (Wibowo, Vol. 8, No. 2, Maret 2013:62).

Analisis *framing* Zhongdang Pan & Kosicki dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.2

Skema Framing

Elemen	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS	Pernyataan dan bagaimana pengamatan atas peristiwa dan opini dalam <i>scene-scene</i> yang disusun menjadi film secara keseluruhan.	Judul film, latar yang dibahas, siapa saja yang diwawancarai, dan apa saja yang dimunculkan.
SKRIP	Unsur 5W + 1H, bagaimana mengisahkan peristiwa kedalam bentuk film.	5 W + 1 H
TEMATIK	Bagaimana visualisasi dari skema cerita dalam mengungkapkan pandangan atas peristiwa.	<i>Voice over</i> , pernyataan narasumber, <i>scene-scene</i> pilihan dalam film.
RETORIS	Bagaimana menekankan arti/makna tertentu ke dalam <i>scene</i> . Apakah ada yang dikuatkan atau dilemahkan dengan label tertentu.	<i>Voice over</i> , pernyataan narasumber, <i>scene-scene</i> pilihan dalam film.

## 5. Tahapan Penelitian

- a. Peneliti menjelaskan latar belakang memilih topik ini dan menjelaskan manfaat dan urgensi dari penelitian ini.
- b. Dari latar belakang, peneliti menarik rumusan masalah, “Bagaimana pemingkiaan dampak eksploitasi korporasi terhadap kehidupan

nelayan dan kerusakan alam di Teluk Balikpapan berdasarkan dari film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow?*”.

- c. Pemilihan objek dan permasalahan apa yang ingin dianalisis. Kemudian, dapat ditentukan metode apa yang akan diterapkan pada permasalahan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis *framing Zhongdang Pan* dan *Kosicki* untuk menganalisis film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* untuk menemukan bagaimana konstruksi persoalan teluk Teluk Balikpapan pada film arahan Luthfi Pratomo.
- d. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data. Data dalam penelitian ini ialah berupa potongan-potongan *scene- scene* yang dipilih dalam film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Kemudian, tahapan terakhir ialah penarikan kesimpulan oleh peneliti.
- e. Menjabarkan temuan dan pembahasan teoritik atas *scene* yang dipilih dan konstruksi yang terbentuk.
- f. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan analisis yang telah dilakukan.